

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Begitu banyak duka dan derita yang selalu mengiringi sebuah kehidupan, hidup tidak pernah memandang belas kasihan kepada siapapun. Gambaran ini merupakan sebagian dari derita kehidupan yang dialami oleh sebagian orang, yang kepahitannya mereka rasakan dalam masa yang panjang. Mereka itu adalah anak yatim yang kehilangan sosok ayah yang memberikan bekal hidup, sebelum mereka mengetahui apa itu pekerjaan, membimbing mereka sebelum mereka mengerti apa-apa. Mereka itulah anak yatim, anak yang dikejutkan oleh meninggalnya sosok ayah sebelum merasakan kasih sayang seorang ayah. Kehidupan seseorang tidak akan baik apabila kebutuhan pokoknya tidak dapat terpenuhi. Sebagaimana halnya anak yatim, mereka merasakan sulitnya hidup dalam pemenuhan kebutuhan jiwa, yaitu kebutuhan kasih sayang dari seorang ayah.

Tidak sedikit pula dari lembaga-lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak terlantar dengan melakukan pengasuhan, penyantunan dan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak sehingga mereka memperoleh kesempatan untuk perkembangan pribadiannya. Panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak, berperan sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar

memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang. Praktik mengasuh anak terutama anak yatim, saat ini tidak hanya berjalan individu dengan individu, melainkan sudah ada lembaga khusus yang memberi pengasuhan terhadap anak salah satunya Panti Asuhan.

Dalam Islam, memuliakan anak yatim merupakan kewajiban. Meskipun mereka sudah tidak memiliki orang tua, namun mereka masih tetap memiliki hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dan hak partisipasi sehingga nantinya mereka menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi umat, agama dan negara.

Anak yatim sendiri di dalam Al-qur'an mendapat perhatian khusus. Al-qur'an sendiri menyebutkan tidak kurang dari 23 kali dalam berbagai konteks. Ayat-ayat tersebut memerintahkan terhadap kaum muslimin untuk selalu menyantuni, membela, mengasuh dan melindunginya. Hal ini disebabkan pada diri mereka memiliki kekurangan dan kelemahan yang masih perlu uluran tangan dari orang lain.

Misalnya didalam Al-qur'an, yang terdapat pada surat al-Baqarah: 220

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۚ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَآخِوَانُكُمْ

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; (Q.S. Al-Baqarah :220)

أَمْ يَجِدُكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَفْهَرُ

Artinya: Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu). Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Maka terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. (Q.S. Ad-duha:6-9)

Dua ayat diatas menjelaskan bagaimana kita harus mengasuh anak yatim yaitu; dengan mengurus mereka secara patut dan bergaul dengan baik terhadap mereka dan apabila mereka merasa kebingungan maka berilah mereka petunjuk, apa mereka kekurangan maka berilah kepada mereka kecukupan dan janganlah berperilaku sewenang-wenang terhadap mereka. Dengan dasar ayat tersebut Muhsin MK dalam bukunya memberikan tujuh kriteria mengenai pola asuh anak yatim menurut prespektif Islam; berbuat baik, memuliakan, mengurus secara patut dan adil, bergaul dengan mereka dengan cara yang baik, memberi harta dan makanan, memperbaiki rumah dan melindungi harta (Muhsin, 2003:6-10).

Pengasuhan terhadap anak yatim sendiri merupakan perbuatan mengasuh, menjaga dan membimbingnya termasuk dalam pergaulan. Namun dalam perkara ini peneliti mengangkat masalah mengenai pergaulan yang terjadi di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo. Pada hakikatnya pergaulan adalah suatu cara seseorang dalam berinteraksi terhadap lingkungannya. Pergaulan merupakan interaksi secara langsung antara satu individu terhadap individu yang lainnya (Dongoran & Boiliu, 2020:382). Selain dalam interaksi, tentunya seseorang juga harus memiliki adab yang baik dalam bergaul karena Islam telah menganjurkan adab dalam bergaul terhadap

sanak asudara dan kerabat seperti saling tolong-menolong, mengasihi menziarahi sahabat yang terkena musibah dan mendahulukan kepentingan orang lain daripada diri sendiri, karena pergaulan yang dibina dengan adab yang sesuai tentu akan memunculkan kenyamanan bagi orang lain (Arif, 2019:66-67).

Namun dalam sebuah interaksi tentunya memiliki batasan yang harus diperhatikan oleh orang Islam, terutama antara laki-laki dan perempuan. Batasan antar laki-laki dan perempuan harus diperhatikan ketika laki-laki dan perempuan tidak memiliki ikatan darah atau pernikahan.

وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ
أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ

Artinya: Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka (Q.S. Al-Ahzab:53).

Dalil diatas menjelaskan larangan bercampur antara laki-laki dan perempuan secara langsung dan harus ada batasan. Sebagaimana yang terdapat di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo, lembaga ini merupakan salah satu yang memiliki kepedulian terhadap anak yatim. Mengasuh, menjaga dan membimbing telah mereka lakukan untuk memberika perhatian terhadap pergaulan anak yatim sebagaimana yang telah Islam ajarkan. Sebagaimana yang telah Islam ajarkan dalam mengasuh anak yatim, Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo telah menerpkan nilai-nilai Islam dalam mengasuh anak yatim. Namun dalam sebuah wawancara kepada dua pengasuh yaitu AAF dan AH pada tanggal 2 Januari 2023, peneliti mendapat

fakta dari kedua pengurus panti bahwa pola asuh yang terdapat di Panti asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo masih terdapat pola asuh yang belum sesuai dengan syariat Islam. Adapun pola asuh yang belum sesuai dalam syariat Islam ialah pola asuh yang masih menyatukan antara laki-laki dan perempuan dalam satu tempat yang sama (*ikhtilat*). Sebagaimana kita ketahui, dalam Islam sendiri *ikhtilat* tidak diperbolehkan antara laki-laki dan perempuan. *Ikhtilat* ialah sesuatu yang dijaga dalam ajaran Islam yang mana maksud dari *ikhtilat* sendiri adalah bercampur. Dalam istilah, *ikhtilat* memiliki arti bercampur sehingga menimbulkan interaksi antara laki-laki dan perempuan seperti percakapan, bersentuhan dan yang lainnya. Penelitian ini dilatarbelakangi dari ketertarikan penulis mengenai pola asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Purworejo yang masih menyatukan antara laki-laki dan perempuan.

Berawal dari latar belakang di atas, peneliti menfokuskan untuk mengkaji pola pengasuhan terhadap anak yatim dalam perspektif Islam (*ikhtilat*) di lembaga kemasyarakatan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo.

Adapun alasan penelitian ini dilakukan, untuk mengetahui apakah pola asuh di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo sudah sesuai dengan ajaran Islam atau terdapat ketidaksesuaian. Maka dari latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Dengan demikian, dari uraian latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh anak yatim dalam perspektif Islam di panti asuhan yatim Muhammadiyah Purworejo?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pola asuh anak yatim dalam perspektif Islam di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo?

C. Tujuan

Tujuan diadakannya penelitian ini untuk:

1. Menganalisis pola asuh anak yatim dalam perspektif Islam di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pola asuh anak yatim dalam perspektif Islam di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo.

D. Manfaat

Adapun manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah keilmuan khususnya dalam menjaga, mengasuh, merawat, membimbing dan mendidik anak yatim.
2. Membuka wawasan keilmuan dalam mengurus anak yatim.

3. Memberikan kesadaran terhadap pengasuh tentang pentingnya membimbing anak yatim dalam perspektif Islam.
4. Memberikan sumbangsih terhadap pengasuhan dalam membimbing anak yatim.